

HUBUNGAN PERSONAL HIGIENE DENGAN PENYAKIT CACING (SOIL TRANSMITTED HELMINTH) PADA PEKERJA TANAMAN KOTA PEKANBARU

Irham Siregar

*Guru SMK Abdurrah Analisis Kesehatan JL. Riau Ujung NO.73 Pekanbaru Telp. 0761-38762
Email: smkabdurrah@gmail.com*

Zulkarnain

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Jl. Pattimura No. 09 Gobah, 2813. Telp. 0761-23742.*

Sofia Anita

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Jl. Pattimura No. 09 Gobah, 2813. Telp. 23742.*

***Personal Hygienic Relations With The Soil Transmitted Helminthes Disease Of City Of
Pekanbaru's Plantation Workers.***

ABSTRACT

Helminthes Disease is a kind of disease that mostly suffered within the community, although it has been given little attention (neglected disease). The disease that slowly disturb human being health, that may cause a permanent physical disability, decreasing of child intelligences, and at the end can cause death. Behavior and conduct of the workers that is not in accordance with the health principles is also can influence the workers' health as like not using protection mean and lack of personal hygienic means like body protection, not in use of gloves, lack of awareness in washing hands with antiseptic soaps, usage of the hygienic water so that his body could be infected by the eggs of worm. This observation is intended to recognize the personal hygienic relation means (body protection, the habit of washing hands with antiseptic soaps and usage of the hygienic water) with the Soil Transmitted Helminthes at City of Pekanbaru's Plantation Workers. This observation is conducted at City of Pekanbaru Plantation with 27 respondent samples where all inhabitants become samples by using analytic survey methods with cross sectional design. Data analysis is conducted in uni-variant and bi-variant with statistical trial of Chi-Square. Results of the observation shown variety in connection with the existence of worms at City of Pekanbaru's Plantation Workers based on Chi-Square trial, among others body protection means ($P_y = 0,024$; $OR = 0,08$), the habit of washing hands with antiseptic soaps ($P_y = 0,024$; $OR = 0,08$), while on using of hygienic water ($P_y = 0,115$) is no relation with the existence of the worms. It is suggested to the decision maker in the government of Pekanbaru City, especially Regional Office of Ministry of Health, Cleanliness Service and City of Pekanbaru Park in providing body protection means like; shoes, gloves and antiseptic soaps in handling the effect that might caused by worm diseases.

Key words: *Personal hygienic, Worm disease, City Plantation Workers.*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah bagian pembangunan nasional. Undang-undang No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 152 menyatakan bahwa Pemerintah Daerah dan masyarakat bertanggung jawab melakukan upaya pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit menular, dilakukan untuk melindungi masyarakat dari tertularnya penyakit. Penanganan penyakit menular dilakukan melalui kegiatan promotif, preventif, dan rehabilitatif bagi individu atau masyarakat (Depkes, 2009). Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang lingkup dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Personal hygiene (kebersihan diri) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2003).

Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan berbagai mikroorganisme seperti parasit (cacing) bakteri dan virus. Penyakit cacingan sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan. Prevalensi kecacingan ini sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, tergantung dari beberapa faktor antara lain : lokasi (desa atau kota, kumuh dan lain-lain), kelompok umur, kebiasaan penduduk setempat (tempat buang air besar, cuci tangan sebelum makan, pemakaian air bersih, pemakaian alas kaki dan pekerjaan penduduk (Sudomo, 2008).

Lapangan pekerjaan yang sangat erat kaitannya dengan infeksi cacingan *STH* salah satunya ialah lapangan pekerjaan yang berhubungan atau menggunakan tanah sebagai bahan baku utamanya karena tempat yang baik bagi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichiuris trichiura* adalah tanah yang lembab. Suhu optimum yang dibutuhkan untuk pertumbuhan telur *A.lumbricoides* kira-kira 25⁰C, sedangkan telur *T. trichiura* akan dapat tumbuh optimum pada suhu 30⁰C. Daerah yang panas, kelembaban tinggi, dan sanitasi yang kurang akan sangat menguntungkan bagi *Strongyloides stercoralis* sehingga terjadi daur hidup yang tidak langsung. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva *S. stercoralis* adalah tanah gembur, berpasir, dan humus, sedangkan larva cacing tambang memerlukan tanah pasir yang gembur, bercampur humus, dan terlindung dari sinar matahari langsung (Meriyati, 1994).

Suhu optimum untuk pertumbuhan larva *Ancylostoma duodenale* berkisar antara 23⁰C-25⁰C, dan untuk *Necator americanus* berkisar antara 28⁰C-32⁰C. Selain keadaan tanah dan iklim yang sesuai, keadaan endemik juga dipengaruhi oleh kontaminasi *STH* yang dapat hidup di tanah sampai menjadi bentuk infektif dan masuk ke dalam hospes selain itu, kurangnya pengetahuan yang menimbulkan kebiasaan tidak memakai alas kaki akan memudahkan terjadinya penularan infeksi *STH*, terutama untuk penularan *STH* yang terjadi dengan cara larva *filariform* menembus kulit manusia (Hadidjaja, 1992). Menurut Sumamur (1996), Perilaku dan sikap para pekerja yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan juga dapat mempengaruhi status kesehatan pekerja yang bersangkutan, misalnya ceroboh dan tidak mengindahkan aturan kerja yang berlaku dan menolak anjuran memakai alat pelindung. Setelah dilakukan survei di lapangan ternyata

kurangnya personal higiene dan sanitasi lingkungan tidak saniter (tidak sehat) seperti sarana pelindung diri tidak memadai seperti sarung tangan, kurangnya akan kesadaran mencuci tangan dengan sabun antiseptik, pemakaian air bersih sehingga dirinya bisa terinfeksi telur cacing.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengetahui angka kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.
2. mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung diri dengan penyakit cacing (*Soil Transmitted Helminth*) pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.
3. mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan penyakit cacing (*Soil Transmitted Helminth*) pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.
4. mengetahui hubungan pemakaian air bersih dengan penyakit cacing (*Soil Transmitted Helminth*) pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pertanian Kota Pekanbaru di Jl. Diponegoro Kecamatan Pekanbaru Kota pada bulan Juli-Agustus 2012. Jenis penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Menurut Notoatmodjo (2002), survei analitik adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Adapun penelitian ini untuk melihat hubungan personal higiene (pemakaian alat pelindung diri, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan pemakaian air bersih) dengan penyakit cacing (*Soil Transmitted Helminth*) pada pekerja tanaman Kota Pekanbaru. Populasi adalah seluruh pekerja tanaman Kota Pekanbaru. Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Pertanian Kota Pekanbaru diketahui jumlah pekerja tanaman Kota Pekanbaru sebanyak 27 orang. Sampel adalah seluruh dari jumlah populasi pekerja tanaman kota Pekanbaru sebanyak 27 orang. Teknik pengambilan sampel secara sensus artinya teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2010). Untuk mengetahui apakah sumber infeksi cacing pada tempat pekerja atau di perumahan pekerja sendiri dilakukan kontrol dengan mengambil sampel sebanyak 27 orang di perumahan tempat pekerja dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda.

Analisis Data.

Data dianalisis menggunakan statistik non parametrik yaitu *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% dengan batas kemaknaan adanya hubungan antar variabel yaitu nilai $p < 0,05$. Analisa univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel. Kelompok variabel disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi personal higiene yang meliputi alat pelindung diri, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik, pemakaian air bersih dan kejadian cacingan. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel kategori yaitu variabel bebas (*variabel independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*). Kelompok variabel bebas terdiri dari alat pelindung diri, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik, pemakaian air bersih. Sedangkan variabel terikat yaitu kejadian cacingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pekanbaru terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan dan 58 (lima puluh delapan) kelurahan. Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk Tahun 2011 lebih kurang 905.178 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1.269 km². Kota Pekanbaru terletak antara garis 101,14' - 101, 34' Bujur Timur dan 0,25' - 0,45' Lintang Utara (Profil Kecamatan Pekanbaru Kota, 2008). Kecamatan Pekanbaru Kota terdiri dari enam kelurahan antara lain Kelurahan Simpang Empat, Suma Hilang, Tanah datar, Kota Baru, Kelurahan Suka Ramai dan Kelurahan Kota Tinggi.

Adapun batas wilayah Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan masa kerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Masa Kerja Tahun 2012

Variabel	Jumlah	Persentase(%)
1. Jenis Kelamin		
- Laki-laki	10	37,04%
- Perempuan	17	62,96%
Total	27	100%
2. Umur		
- 25 – 30 tahun	10	37,04%
- 31 – 35 tahun	9	33,33%
- 40 – 45 tahun	8	29,63%
Total	27	100%
3. Masa Kerja		
- <5 tahun	0	0%
- >5 tahun	27	100%
Total	27	100%

Pada Tabel 1 terlihat bahwa dari 27 orang responden pekerja tanaman kota Pekanbaru, 10 orang (37,04%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 orang (62,96%) berjenis kelamin perempuan. Distribusi pekerja tanaman kota Pekanbaru berdasarkan umur dari yang berumur 25-30 tahun berjumlah 10 orang (37,04 %), berumur 31-35 tahun berjumlah 9 orang (33,33%) dan yang berumur 40-45 tahun berjumlah 8 orang (29,63%). Sedangkan pada masa kerja terlihat bahwa dari 27 orang responden, 27 orang mempunyai masa kerja lebih dari 5 tahun (100%).

Untuk menentukan sumber infeksi cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru, apakah sumber infeksi cacingan didapat di sekitar lingkungan perumahan pekerja atau di lingkungan tempat bekerja maka diambil sampel sebanyak 27 orang di sekitar perumahan tempat tinggal pekerja tanaman kota Pekanbaru. Infeksi cacingan pada pekerja tanaman Kota Pekanbaru dan Masyarakat di sekitar lingkungan perumahan pekerja di lihat dengan distribusi pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru Dan Masyarakat Di lingkungan Sekitar Perumahan Pekerja Berdasarkan Kejadian Cacingan Tahun 2012

Kejadian Cacingan	Petugas Tanaman Kota		Bukan Pekerja Tanaman Kota	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
Positif	21	77,78	0	0
Negatif	6	22,22	27	100
Total	27	100%	27	100%

Dari hasil pemeriksaan sampel yang dilakukan di laboratorium, maka didapatkan pekerja tanaman kota Pekanbaru yang mengalami infeksi cacingan (positif) sebanyak 21 orang (77,78%) dengan jenis cacing *A. lumbricoedes* dan *T. trichiura* dan dan tidak mengalami kejadian cacingan (negatif) sebanyak 6 orang (22,22%). Pada hasil pemeriksaan sampel masyarakat di sekitar lingkungan pekerja dari tidak mengalami infeksi cacingan sebanyak 27 orang(100%). Ini menunjukkan bahwa sumber infeksi cacingan berasal dari tempat si pekerja tanaman kota Pekanbaru. Pada penelitian ini personal higiene pada pekerja tanaman kota Pekanbaru meliputi pemakaian alat pelindung diri (APD), kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan pemakaian air bersih. Jumlah dan persentase responden berdasarkan personal higiene dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru Berdasarkan Personal Higiene Tahun 2012

Variabel	Tingkat					
	Kurang		Cukup		Baik	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Alat Pelindung Diri	20	74,1	4	14,8	3	11,1
2. Mencuci Tangan Dengan Sabun Anti Septik	20	74,1	4	14,8	3	11,1
3. Pemakaian Air Bersih	3	11,1	4	14,8	20	74,1

Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 27 orang pekerja tanaman kota Pekanbaru diperoleh informasi mengenai personal higiene yang terdiri dari pemakaian alat pelindung diri pada waktu bekerja, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 27 orang pekerja tanaman kota yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat pemakaian alat pelindung diri dengan baik sebanyak 3 orang (11,1%), cukup sebanyak 4 orang (14,8%) dan kurang sebanyak 20 orang (74,1%), (lampiran 3). Hasil penyebaran kuesioner maka didapatkan jawaban responden mengenai kebiasaan mencuci tangan dengan antiseptik dengan baik sebanyak 3 orang (11,1%), cukup sebanyak 4 orang (14,8%) dan kurang sebanyak 20 orang (74,1%), sedangkan penyebaran kuesioner pemakaian air bersih dengan baik sebanyak 20 orang (74,1%), cukup sebanyak 4 orang (14,8%) dan kurang sebanyak 3 orang (11,1%), (lampiran 3).

Untuk melihat hubungan antara variabel *independen* (alat pelindung diri, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan pemakaian air bersih) dengan variabel *dependen* (kejadian cacing) dilakukan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dan diambil keputusan : apabila $P\ value < \alpha (0,05)$ maka H_a gagal tolak, berarti ada hubungan yang bermakna (*significance*) sebaliknya apabila $P\ value > \alpha (0,05)$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan yang bermakna (*significance*).

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan hubungan antara personal higiene dengan penyakit cacing dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Personal Higiene Dengan Penyakit Cacing (*Soil Transmitted Helminth*) Pada Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru

Variabel	Kejadian Cacing		P Value	OR	IK 95%	
	Positif n (%)	Negatif n (%)			min	max
Alat Pelindung Diri						
- Kurang	18 (90)	2 (10)	0,024	0,08	0,1	0,67
- Cukup & Baik	3 (42,9)	4 (57,1)				
Mencuci Tangan Dengan Sabun Anti Septik						
- Kurang	18 (90)	2 (10)	0,024	0,08	0,1	0,67
- Cukup & Baik	3 (42,9)	4 (57,1)				
Pemakaian Air Bersih						
- Kurang	1 (33,3)	2 (66,7)	0,115	10,00	0,72	138,67
- Cukup & Baik	20 (83,3)	4 (16,7)				

Dari Tabel 4 bahwa hasil analisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan kejadian cacingan menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik yang kurang dengan kejadian cacingan positif sebanyak 18 orang (90,0%) dan kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan cukup dan baik sebanyak 3 orang (42,9 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh

nilai P value (0,024) < α (0,05), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan kejadian cacingan, Nilai Odds Ratio > 1 yaitu 0,08 menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik yang kurang mempunyai resiko sebesar 0,08 kali lebih besar terjadinya kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru dibandingkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan baik, hal ini dapat dilihat pada (lampiran 4). Pada Tabel 4 bahwa hasil analisis hubungan antara pemakaian air bersih dengan kejadian cacingan menunjukkan bahwa pemakaian air bersih yang kurang dengan kejadian cacingan sebanyak 1 orang (33,3%) dan kejadian cacingan pada pemakaian air bersih dengan cukup dan baik sebanyak 20 orang (83,3%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai P value (0,115) > α (0,05), maka disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemakaian air bersih dengan kejadian cacingan, hal ini dapat dilihat pada (lampiran 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 pekerja tanaman kota Pekanbaru yang dilakukan pemeriksaan feses/tinja secara laboratorium didapatkan 21 orang (77,8%) positif cacingan, dimana 20 orang terinfeksi *A. lumbricoedes* dan 1 orang terinfeksi *T. trichiura* dan 6 orang negatif (22,2%). Dimana sumber infeksi cacingan berasal dari wilayah tempat kerja tanaman kota karena pada pemeriksaan pembanding dengan pemeriksaan feses sebanyak 27 orang masyarakat dekat tempat tinggal pekerja tanaman kota hasil negatif sebanyak 27 orang (100%). Tingginya tingkat kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota ini dikarenakan kurangnya kesadaran dalam personal higiene (kebersihan perorangan) misalnya masih banyak pekerja tanaman kota dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembersih tanaman tidak memakai alat pelindung diri dengan lengkap seperti sarung tangan, sepatu dan masker.

Selain itu juga kurangnya kesadaran pekerja tanaman kota Pekanbaru dalam hal mencuci tangan dengan sabun antiseptik. Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan, namun penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepaskannya (Weber dan Rutala, 2006).

Penyakit cacingan banyak menyerang pada pekerja yang berhubungan dengan tanah dikarenakan aktifitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Diantaranya cacing tersebut yang sering ditemui pada manusia adalah *Ascaris lumbricoedes* (cacing gelang) dan *Trichuris trichiur* (cacing cambuk). Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Manusia yang terinfeksi cacingan biasanya mengalami gejala : lesu, pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah dan disertai batuk-batuk (Nadesul , 1997). Menurut pendapat Brown (1983) cacing gelang dan cacing cambuk ditemukan pada semua umur, tetapi lebih sering ditemukan pada anak-anak golongan umur 5 sampai 9 tahun yang belum sekolah dan anak-anak yang sudah sekolah, yaitu yang lebih sering berhubungan dengan tanah. Infeksi cacingan masih merupakan masalah kesehatan di negara berkembang termasuk Indonesia. Dikatakan pula bahwa masyarakat pedesaan atau daerah perkotaan yang sangat padat dan kumuh merupakan sasaran yang mudah terkena cacingan, pada umumnya memang tidak menyebabkan penyakit berat dan tidak mematikan sehingga sering kali diabaikan, tetapi dalam jangka panjang dapat menurunkan derajat kesehatan (Rasmaliah, 2001). Hasil *Chi-Square Test* hubungan alat pelindung diri dengan kejadian cacingan menunjukkan P value (0,024) pada α (0,05), menunjukkan ada

hubungan yang bermakna antara alat pelindung diri dengan kejadian cacingan. Dari hasil 7 orang pekerja tanaman kota yang memakai alat pelindung diri dengan cukup dan baik terdapat kejadian cacingan positif 3 orang (42,9%), sedangkan pemakaian alat pelindung diri yang kurang dari 20 orang pekerja tanaman terdapat kejadian cacingan positif 18 orang (90,0%).

Hasil dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pekerja dalam memakai alat pelindung diri kurang dikarenakan tidak adanya alat pelindung diri yang disediakan oleh pihak terkait seperti sarung tangan, sepatu dan masker. Beberapa pekerja juga sebagian yang memakai alat pelindung diri tetapi tidak secara lengkap hal ini memudahkan masuknya telur infeksiif melalui berbagai organ tubuh seperti tangan, kaki, dan mulut. Para pekerja mempunyai tanggung jawab pekerjaan mulai dari kegiatan mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah. Di setiap kegiatan tersebut mereka sangat beresiko terinfeksi cacing. Mereka dapat terinfeksi cacing baik per oral yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar dan melalui penetrasi kulit. Bila pekerja kebersihan mengelola sampah tidak memakai alat pelindung diri seperti topi, pakaian kerja, masker, sepatu dan sarung tangan maka kemungkinan terinfeksi cacing lebih besar daripada mereka yang memakai alat pelindung diri secara lengkap seperti cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duanale* dapat menginfeksi pekerja kebersihan yang mengelola sampah tanpa menggunakan alat pelindung diri dengan menelan telur cacing tersebut yang melekat pada tangan akibat tidak memakai alat pelindungnya seperti sarung tangan. Bisa juga terinfeksi dengan cara larva cacing tersebut menembus kulit pekerja kebersihan yang kontak langsung dengan sampah dan tidak memakai APD seperti sarung tangan dan baju lengan panjang dan sepatu. Untuk menghindari infeksi cacing tersebut sudah seharusnya pekerja kebersihan tersebut memakai alat pelindungnya secara lengkap dan baik.

Hasil *Chi-Square Test* hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan kejadian cacingan menunjukkan *P value* (0,024) pada α (0,05), menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan kejadian cacingan. Hasil 7 orang pekerja tanaman kota yang mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan cukup dan baik terdapat kejadian cacingan positif 3 orang (42,9%), sedangkan yang mencuci tangan dengan sabun antiseptik yang kurang dari 20 orang pekerja tanaman terdapat kejadian cacingan positif 18 orang (90,0%). Infeksi cacingan dapat dipengaruhi hygiene perorangan seperti kebersihan tangan dan kuku. Sebagai responden yang tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku dengan cara mencuci tangan dengan sabun antiseptik karena ketidaktahuan responden. Infeksi cacingan kebanyakan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku jemari tangan yang kotor dan panjang sering tersimpan telur cacing (Nadesul, 1997).

Hasil *Chi-Square Test* hubungan pemakaian air bersih dengan kejadian cacingan menunjukkan *P value* (0,115) pada α (0,05), menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara alat pelindung diri dengan kejadian cacingan. Dari hasil 24 orang pekerja tanaman kota yang memakai air bersih dengan cukup dan baik terdapat kejadian cacingan positif 20 orang (83,3%), sedangkan memakai air bersih yang kurang dari 3 orang pekerja tanaman terdapat kejadian cacingan positif orang (33,3%). Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa pekerja menggunakan air bersih sudah baik dalam melakukan pekerjaan seperti penyiraman tanaman dan air yang digunakan untuk mencuci tangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan personal higiene dengan penyakit cacing (*Transmitted Helminths*) pada pekerja tanaman kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Angka kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru sebesar 77,8%.
2. Proporsi kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru lebih banyak ditemukan pada pekerja yang kurang memakai alat pelindung diri saat bekerja. Hasil analisis bivariat juga menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara alat pelindung diri dengan kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.
3. Proporsi kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru lebih banyak ditemukan pada pekerja yang kurang membersihkan tangan dengan sabun antiseptik saat selesai bekerja. Hasil analisis bivariat juga menunjukkan ada hubungan yang bermakna mencuci tangan dengan sabun antiseptik dengan kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemakaian air bersih dengan kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru. Hasil analisis bivariat juga menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pemakaian air bersih dengan kejadian cacingan pada pekerja tanaman kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya Penelitian ini di lapangan hingga selesainya tulisan ini. Khususnya kepada semua keluarga dan dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan R.I. 2009. Undang-Undang Kesehatan.
- Hadidjaja P, 1992. Parasitologi Kedokteran. EGC Jakarta.
- Meriyati,S. 1994. Kesehatan Keluarga dan Lingkungan. Kanisius. Jakarta.
- Nadesul, H. 1997. Bagaimana Kalau Kecacangan. Puspa Awara. Jakarta.
- Notoatmodjo, S.2002. Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Riduwan, 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta. Bandung.

- Sudomo, M. 2008. Penyakit Parasitik yang Kurang Diperhatikan di Indonesia. Jakarta.
- Suma'mur. 1996. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. EGC. Jakarta.
- Tarwoto dan Wartonah, 2003. Personal Hygiene. Kanisius. Jakarta.
- Weber DJ, Rutala WA. 2006. "Use of germicides in the home and the healthcare setting: is there a relationship between germicide use and antibiotic resistance?". Infect Control Hosp Epidemiol. Volume 96.